

# ANALISIS SEMIOTIKA VISUAL PADA BUKU FOTO “PRIVACY PIRACY” KARYA KURNIA NGAYUGA WIBOWO

Muhammad Mudafi'ulhaq  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
mmudafiulhaq@gmail.com

*Street Photography* menjadi salah satu genre fotografi yang cukup digemari oleh fotografer, karena dalam praktiknya yang mudah untuk dilakukan. Namun kemudian muncul sebuah masalah mengenai privasi di ruang publik. Artikel ini menggali simbol-simbol yang muncul dalam karya fotografi berjudul "*Privacy Piracy*" yang diciptakan oleh Kurnia Ngayuga Wibowo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna yang tersembunyi. Barthes menekankan pentingnya memahami struktur makna dalam sebuah gambar sebagai hasil dari interaksi antara penonton, fotografer, dan konteks sosialnya. Barthes membaginya menjadi tiga tahap pemaknaan yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Kurnia Ngayuga Wibowo mempertanyakan sejauh mana batas garis antara privasi dan ruang publik dalam karya buku fotonya yang berjudul "*Privacy Piracy*". Kesimpulan artikel ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana karya seni visual dapat menjadi cerminan permasalahan aktual, seperti privasi di ruang publik, dan sekaligus menjadi titik awal untuk mendialogkan solusi yang lebih bijaksana di tengah revolusi digital saat ini.

**Kata kunci:** *Street photography, Semiotika, Privasi*

## PENDAHULUAN

Fotografi menjadi salah satu alat komunikasi yang memungkinkan gambar untuk membentuk perspektif dunia di pikiran manusia. Foto yang ada dalam sebuah karya, seperti tulisan yang dimuat dan dicetak dalam buku, memiliki pengaruh yang kuat dalam merekayasa ulang suatu peristiwa. Foto dianggap sebagai bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang yang melihatnya jika dibandingkan dengan bahasa lisan.

*Street photography* atau fotografi jalanan merupakan salah satu genre di dalam fotografi. Dalam praktiknya, *street photography* memotret objek yang ada di jalanan berupa suasana dan aktivitas di ruang publik (Tjin, 2015). Dewasa ini banyak

fotografer yang memilih dan menekuni genre ini karena praktiknya yang cukup mudah dilakukan. Hasil dari foto tersebut juga tidak jarang dipublikasikan ke media sosial. Foto-foto yang dipublikasikan meliputi aktivitas masyarakat dengan melibatkan manusia sebagai subjek di ruang publik seperti pasar, taman kota, stasiun, dan lain sebagainya. Namun, dalam perjalanan *street photography* ini, muncul perdebatan yang berkaitan dengan privasi di ruang publik. Muncul pertanyaan tentang apakah *street photography* harus diambil secara diam-diam/*candid*, yaitu tanpa sepengetahuan subjek yang akan difoto.

Privasi merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjaga bagian-bagian pribadi dalam hidup mereka dari invasi dan penggunaan oleh orang lain (Schoeman, 1992).

Sedangkan, ruang publik merupakan ruang atau lingkungan yang terbuka untuk penggunaan publik atau umum. Ini mencakup tempat-tempat seperti taman kota, jalan-jalan, taman umum, dan tempat-tempat umum lainnya di mana orang dapat berkumpul, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Mitchell, 2003).

Permasalahan tentang privasi ini dihadirkan oleh fotografer Kurnia Ngayuga Wibowo melalui karya buku fotonya berjudul *Privacy Piracy* yang dipublikasikan oleh *Raws Syndicate* pada tahun 2022. Dalam bukunya, Yuga mencoba merajut ambiguitas batas antara ruang publik dan privasi melalui karya media campurannya dengan menggunakan benang rajut untuk menyamarkan identitas subjek dalam karyanya. Terdapat total 16 foto di dalam karyanya yang berjudul "*Privacy Piracy*". Buku foto dengan judul "*Privacy Piracy*" karya Yuga sudah dipamerkan dalam beberapa pameran di Indonesia dan juga luar negeri yaitu pameran Bandung Photography Month 2022, Fotobook Dummies Day #3 2022, Pameran tunggal *Privacy Piracy* 2022, Indonesia Photobook Exhibition 2023 London dan Berlin.

Permasalahan yang diangkat oleh Yuga membuat penulis tertarik untuk menyingkap pesan yang ada dibalik karyanya dengan

menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sobur (2016) mengungkapkan bahwa semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk meneliti tanda-tanda. Tanda-tanda yang dimaksud merujuk pada alat yang kita gunakan dalam usaha mencari arah di tengah manusia. Penulis akan mengkaji foto dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan suatu model analisis tanda yang terdiri dari dua tahap atau dikenal sebagai *two order of signification* yang selanjutnya model ini dibagi lagi menjadi denotasi dan konotasi (Fiska, 2022). Kemudian dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos, berperan dalam menyatakan dan memberikan legitimasi pada nilai-nilai utama yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2016). Jadi dalam analisis semiotika teori Roland Barthes terbagi menjadi tiga unsur yaitu: denotasi, konotasi, dan Mitos. Menurut Kevin et al. (2022) konotasi secara sederhana bisa diartikan sebagai sebuah kata yang mengandung makna kiasan atau bukan arti sebenarnya, sementara denotasi berarti makna sebenarnya. Sementara mitos adalah sesuatu yang harus dilakukan, bukan sesuatu yang mesti dibuktikan.

### **Makna Denotasi**

Denotasi merupakan makna yang ditemukan secara langsung, makna yang terdapat dalam sebuah tanda bersifat objektif. Dalam pengertian secara umum, denotasi adalah makna yang sesungguhnya. Dalam semiologi Roland Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tatanan pertama. Denotasi lebih diartikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2016).

### **Makna Konotasi**

Konotasi merupakan makna yang tidak langsung dan tidak pasti, bisa muncul kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, konotasi adalah sistem signifikasi tatanan kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2016). Untuk menemukan tanda konotasi diperlukan tahapan membaca yang mendalam agar dapat menemukan makna. Karena untuk mendapatkan makna dari sebuah gambar yang tersirat membutuhkan kecermatan dan proses berpikir *beyond science* yang lebih daripada makna denotatif. Makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa pergeseran nilai makna dari makna umum, karena sudah ada penambahan rasa dan nilai (Hidayat, 2014).

### **Membaca Mitos**

Mitos adalah jenis pesan yang diyakini benar tanpa adanya bukti yang dapat menguatkan kebenarannya. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Dalam teori Roland Barthes, konotasi berhubungan dengan ideologi yang disebut sebagai mitos, berperan dalam mengungkapkan dan memberikan legitimasi atau pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu (Sobur, 2016). Dalam bukunya yang berjudul *Mythology*, Barthes menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri dari hubungan antara tanda dan maknanya. Sistem signifikasi tanda ini kemudian dibagi menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi.

Roland Barthes memaparkan definisi mitos sebagai suatu sistem tanda-tanda yang membentuk makna di dalam konteks budaya. Dalam konteks ini, mitos tidak hanya merujuk pada cerita-cerita kuno, melainkan juga merupakan representasi simbolis yang terkait dengan objek atau konsep dalam kehidupan sehari-hari. Barthes dalam Hidayat (2014) mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur yaitu; *signifier*, *signified* dan *sign*. Barthes menggunakan istilah yang berbeda untuk tiga unsur tersebut yaitu *form*, *concept* dan *signification*. Form atau penanda merupakan subjek, *concept* atau petanda adalah objek dan *signification* atau tanda merupakan hasil perpaduan keduanya. Penulis melakukan

tahapan pemaknaan mitos untuk mengungkapkan makna dari konotasi yang terdapat pada tanda yang muncul dalam buku foto karya Kurnia Ngayuga Wibowo.

## II. METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan jenis penelitian ini dijustifikasi karena penelitian ini menggambarkan informasi dalam bentuk naratif daripada data berupa angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka. Tujuan dari pengumpulan data ini untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data terdiri dari sumber-sumber tertulis seperti buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dianggap relevan. Sumber pustaka utama yaitu berupa buku foto "*Privacy Piracy*" karya Kurnia Ngayuga Wibowo yang penulis dapatkan dari toko online publisher Raws Syndicate yang diterbitkan pada tahun 2022.

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis foto-foto yang dijadikan *sampel* dalam penelitian. Sebelumnya, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengakses *website* Kurnia Ngayuga Wibowo dan juga membeli buku foto *Privacy Piracy*.

Kemudian setelah itu dilakukan reduksi data dengan memilih foto dari 16 foto yang terdapat dalam buku foto *Privacy Piracy*. Selanjutnya penyajian data dilakukan secara deskriptif Analisis data akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam buku foto *Privacy Piracy*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda tanda tersebut beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Foto Privacy Piracy 1  
(Buku *Privacy Piracy*, 2022)

### Denotasi

Seorang wanita yang sedang berada di pinggir rel kereta dengan menolehkan wajahnya kebelakang dan setengah badannya ke arah belakang dengan ekspresi marah. Disamping kirinya terdapat seorang wanita yang tangannya memegang atau menahan badan subjek wanita utama. Disamping kanannya terdapat kereta yang melintas diatas rel. Terdapat benang-benang rajut berwarna merah yang menutupi wajah seorang wanita.

Foto tersebut disajikan dengan warna hitam putih.

### **Konotasi**

Dalam foto tersebut fotografer menggunakan pencahayaan berjenis natural light yang bersumber dari cahaya matahari. Hal ini bisa dilihat dari kondisi cahaya yang merata ke semua objek. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level* atau sejajar dengan arah pandang mata manusia. Kemudian terdapat *forground* yang memperlihatkan separuh badan seorang wanita menghadap ke belakang dengan tangan memegang seorang wanita satunya. Unsur kedua adalah seorang wanita yang menoleh ke belakang dengan ekspresi marah atau tidak senang sebagai fokus objek. Unsur ketiga adalah kereta yang sedang melaju kencang di sebelah kanan objek utama. Pada unsur pose memperlihatkan seorang wanita dengan ekspresi marah, badannya ditahan oleh wanita yang berada di samping belakangnya. *Eksposur* yang digunakan fotografer dalam foto tersebut menggunakan *shutter speed* yang cukup rendah dan diafragma yang juga rendah. Hal ini bisa dilihat dari *foreground* yang sedikit blur dan juga kereta yang juga blur akibat pergerakan dari kereta. Penggunaan ISO tinggi menyebabkan sedikit noise berupa bintik-bintik pada foto. *Field of view* yang digunakan dalam foto yaitu *medium shot* dengan memperlihatkan bagian tubuh dari pinggang sampai kepala. Teknik

yang digunakan dalam karya foto tersebut adalah mix media. Foto tersebut menggambarkan seorang wanita yang tidak senang saat dirinya dipotret. Reaksi tidak senangnya bisa terlihat dari ekspresinya yang menunjukkan mulut yang terbuka dan badan yang hendak mengarah ke kamera. Kemudian wanita di sebelahnya terlihat memegang tangan dari subjek utama, sehingga hal tersebut menunjukkan tanda jika subjek utama merasa marah dan wanita di sebelahnya berusaha mencegah dan menahannya. Kemudian foto tersebut menggunakan warna hitam putih karena untuk menonjolkan pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang ingin disampaikan fotografer yaitu privasi di ruang publik. Fotografer menggunakan benang rajut berwarna merah yang dijahit pada area wajah untuk menyamarkan wajah objek utama. Warna merah merupakan salah satu warna yang mencolok. Warna merah menjadi salah satu warna yang memiliki intensitas cahaya yang tinggi dibandingkan warna yang lain. Kemudian juga warna merah memiliki panjang gelombang yang lebih panjang dibandingkan dengan warna-warna lain dalam spektrum visual. Panjang gelombang yang lebih panjang cenderung lebih mudah dilihat oleh mata manusia. Hal tersebut menjadi selaras dengan penggunaannya untuk menyamarkan identitas dari subjek utama di foto tersebut. Foto tersebut menggunakan warna hitam putih

yang memiliki kontras tinggi dan merupakan warna yang netral, lalu dipadukan dengan warna merah yang mencolok. Hal tersebut membuat foto tersebut dapat menyampaikan pesannya mengenai privasi di ruang publik.

#### **Mitos**

Reaksi marah yang dihasilkan karena fotografer memotret subjek secara diam-diam tanpa persetujuan darinya. Hal ini sudah banyak terjadi ketika fotografer *street photography* memotret di jalanan. Perbedaan respon dari subjek ketika dipotret oleh fotografer beragam, ada yang merasa senang, ada yang merasa malu, dan ada juga yang menunjukkan sikap tidak senang dan marah. Perbedaan tersebut timbul karena berbagai macam latar belakang dari subjek yang dipotret. Reaksi tidak senang bisa jadi karena subjek sangat menjaga privasi wajahnya, subjek yang memang tidak suka menunjukkan wajahnya dihadapan publik atau dikarenakan ketidaksiapannya untuk dipotret. Namun fotografer langsung mengambil momen tanpa kesiapan subjek. Terdapat dua prespektif dari visual tersebut yakni, seorang fotografer merasa senang dengan momen yang bagus, di satu sisi seorang subjek merasa dirugikan karena privasinya yang dilanggar oleh sang fotografer.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan. Dalam karya Kurnia Ngayuga Wibowo berjudul "Privacy Piracy" pada penelitian ini, Yuga ingin mencoba menjawab pertanyaan berupa keresahan pribadinya ketika memotret *street photography* di ruang publik. Mempertanyakan kebebasan yang fotografer miliki dan privasi dari subjek yang dipotret. Yuga merajut ambiguitas batas antara ruang publik dan privasi melalui karyanya dengan menggunakan *mix media* atau media campuran. Benang rajut berwarna merah digunakan untuk menyamarkan identitas subjek dalam setiap fotonya. Hal tersebut sebagai bentuk intervensinya dari pertanyaan praktik *street photography* yang Yuga lakukan.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah turut serta dalam proses penulisan penelitian ini. Tanpa dukungan, kontribusi, dan inspirasi dari berbagai pihak, semua ini tidak akan menjadi kenyataan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kurnia Ngayuga Wibowo atas karya fotografinya yang memukau yaitu "*Privacy Piracy*." Karya tersebut telah memberikan dasar yang kuat untuk eksplorasi dan analisis mendalam terkait isu privasi di ruang publik.

Tak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan konstruktif selama proses penelitian ini. Kontribusi berharga dari rekan-rekan, dosen, teman sejawat, dan individu lainnya telah membentuk penelitian ini menjadi sebuah karya yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, S, G. 2022. *Kisah Mata*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel.

Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sukabumi: CV. Jejak.

Asrofah. 2014. "Semiotik Roland Barthes Dalam Analisis Iklan di Media Massa." *Jurnal Sasindo* 2(1): 1-14.

Fiska, R. 2022. *Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya - Gramedia Literasi*. Gramedia Literasi.  
<https://www.gramedia.com/literasi/semiotika/>

Gumilang, N, A. 2022. *Studi Pustaka Adalah: Pengertian, Fungsi, Proses, dan Jenisnya*. Gramedia Literasi.  
<https://www.gramedia.com/literasi/studi-pustaka/>

Irwandi. 2022. *Fotografi dan Semiotika Roland Barthes*. Kompas.id; Harian Kompas.  
<https://www.kompas.id/baca/foto/2022/01/07/fotografi-dan-semiotika-roland-barthes>

Mitchell, D. 2003. "The Right to the City: Social Justice and the Fight for Public Space." The Guilford Press.

Muyadi, A., & Ma'arif, A. 2015. *Street Photography*. Upi.edu.  
<http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/street-photography>

Pratama, M. R. 2022. *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Buku Foto River Of Hades Karya Aji Susanto Anom*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Schoeman, F. (1992). *Privacy and social freedom*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Sobur, A. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soedjono, S. 2006. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta : UPT Usakti

Syahrin, A. Risa Dwi Ayuni., dan M. Agus Humaidi. (2022). *BERCERITA MELALUI STREET PHOTOGRAPHY DI MEDIA SOSIAL (ANALISA SEMIOTIKA FOTO CERITA KARYA RASYID RIDHA)*. Banjarmasin: Universitas Kalimantan.

Tjin, E. 2015. *Definisi Street Photography*. Infofotografi.com.  
<https://www.infofotografi.com/blog/2015/08/definisi-street-photography/>